PERSEPSI WUS DAN FAKTOR PENDUKUNG DALAM DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM METODE IVA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIKMEL LOMBOK TIMUR

Raden Supini[1]
Prodi DIII Kebidanan, STIKes Hamzar
Corresponding author E-mail : r.supini@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan: Kanker leher rahim merupakan penyebab utama kematian terhadap wanita yang terjadi lebih dari 14 juta orang setiap tahunnya. Deteksi dini kanker leher rahim bertujuan untuk mengetahui perubahan prekanker, apabila tidak ditangani secara dini dapat menyebabkan kanker. Secara global, kematian akibat kanker leher rahim sekitar 90% terjadi di negara miskin dan berkembang. Secara global tingkat kematian yang masih tinggi akibat kanker leher rahim. Di Indonesia proporsi masyarakat yang melakukan deteksi dini kanker serviks masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tekhnik Pengambilan sampel yakni simple random sampling. Data didapatkan dengan wawancara mendalam dengan 10 WUS sebagai informan inti, 1 orang kepala Puskesmas sebagai informan tambahan dan 1 orang pemegang program IVA. Data dikumpulkan pada bulan September-Oktober 2020. Data dianalisis secara tematik serta disajikan dengan menggunakan pendekatan naratif.

Hasil: Persepsi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebagian besar wanita tidak ingin melakukan pemeriksaan karena merasa dirinya tidak rentan terhadap penyakit kanker serviks serta adanya hambatan seperti malu dan takut, meskipun WUS tahu manfaat pemeriksaan IVA.

Kesimpulan: Program deteksi dini kanker leher rahim metode IVA tidak menjadi prioritas dalam usaha pencegahan hal ini dampak kurangnya promosi dan edukasi kepada masyarakat sehingga pengetahuan WUS tentang IVA masih rendah. Dengan demikian muncul berbagai persepsi WUS yang beragam, yang dapat menghambat dalam melakukan pemeriksaan IVA seperti malu, takut dan enggan melakukan pemeriksaan, apalagi yang memeriksa adalah praktisi kesehatan laki-laki. Dan hambatan yang lain dalam pelaksanaan program karena tidak ada komitmen dari pemerintah daerah/pengambil keputusan dalam melakukan advokasi dan kerja sama dalam memberikan dukungan baik dana maupun moril untuk peningkatan kegiatan program IVA.

Kata Kunci : Persepsi WUS, SDM, dana, Advokasi, Deteksi Dini,dan Kanker Leher Rahim

ABSTRACT

Background and Objectives*: Cervical cancer is the leading cause of death for women, which occurs in more than 14 million people every year. Early detection of cervical cancer aims to determine precancerous changes, as it can cause cancer if it is not treated early. Globally, about 90% of deaths from cervical cancer occur in poor and developing countries. In the overworld, the death rate is still high due to cervical cancer. In Indonesia, the proportion of people who do early detection of cervical cancer is still low. This study aims to determine how the perception of woman's childbearing age in conducting early detection of cervical cancer using the IVA method.*

Methods*: This study uses a qualitative descriptive method with a sampling technique is simple random sampling. The Data were obtained by in-depth interviews with 10 women of childbearing age as core informants, 1 head of the Primary Health center as additional informants, and 1 IVA program holder. The Data were collected in September-October 2020. The data were analyzed thematically and presented by using a narrative approach.*

Results*: The perception of women of Childbearing age in carrying out an IVA examination is that most the woman do not want to have an examination because they don't feel susceptible to cervical cancer and there are obstacles such as shame and fear, even though WUS knows the benefits of the VIA examination.*

Conclusion*: The early detection program for cervical cancer using the IVA method is not a priority in preventing it. It is the impact of the lack of promotion and education to the public so that women's childbearing age knowledge about IVA is still low. Thus, there are various perceptions of a woman of childbearing age that are diverse, which can hinder the conduct of IVA examinations such as shyness, fear, and reluctance to carry out examinations, especially male*

health practitioners who examine them. And another obstacle in implementing the program is because there is no commitment from the local government/decision-makers in conducting advocacy and cooperation in providing both financial and moral support for the improvement of IVA program activities.

Keywords : *Perception of woman childbearing age, HR, funding, Advocacy, Early Detection, and Cervical Cancer*

PENDAHULUAN

Kanker leher rahim merupakan penyebab utama kematian secara global. Untuk mencegah terjadinya kanker stadium lanjut serta dalam rangka menurunkan angka kematian dan kesakitan, maka WUS harus melakukan deteksi dini kanker leher rahim untuk mencegah atau mengidentifikasi penyakit dengan menggunakan tes[1]. Kejadian kanker leher rahim di dunia diperkirakan menempati urutan keempat sebesar 6,6% (570.000) dari semua kanker pada wanita kasus baru pada tahun 2018 atau. Kematian akibat kanker serviks sekitar 90% terjadi di negara miskin dan berkembang. Untuk menurunkan angka kematian secara global, sangat penting dilakukan pendekatan komprehensif melalui preventif, deteksi dini, skrining yang efektif dan program pengobatan[2].

Berdasarkan data di Indonesia proporsi masyarakat yang melakukan deteksi dini kanker leher rahim masih rendah. Proporsi tertinggi berada di Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 13,19% dan terendah adalah Papua sebanyak 0,17%[3]. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim pada WUS berusia 30-50 tahun sebesar 5% pada tahun 2016[3]. Proporsi pemeriksaan kanker leher rahim sangat rendah bahkan menurun dari tahun 2016 sampai tahun 2017. Persepsi masyarakat yang menyebabkan rendahnya pengetahuan terhadap suatu penyakit baik cara pencegahan maupun pengobatan dan masih adanya rasa takut, rasa tidak nyaman dan masih tabu serta lemahnya dukungan dari *stakeholder* dalam pelaksanaan program IVA. Sedangkan cakupan pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Aikmel pada tahun 2014 diawal pelaksanaan program IVA yakni 8,44%, menurun menjadi 2,69% pada tahun 2018[4]. Menurut Kemenkes RI tahun 2014, faktor risiko terjadinya kanker serviks berkaitan erat dengan faktor-faktor penyebab peningkatan IMS yang diakibatkan karena berganti-ganti pasangan seksual dengan kelompok berisiko tinggi. Sasaran deteksi dini kanker serviks di Indonesia dilakukan oleh wanita usia diatas 20 tahun. Namun program deteksi dini diprioritaskan untuk wanita usia 30-50 tahun.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015, pemerintah pusat dan pemerintah daerah menyelenggarakan penanggulangan kanker serviks, menunjuk pada satu kesatuan unit kerja dalam menglola program secara terencana, terarah, efektif, efisien, dan berkesinambungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam pelayanan kesehatan masyarakat meliputi kegiatan yang bersifat promosi dan pencegahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi WUS dan intensitas pelaksanaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang kasus yang terjadi di masyarakat secara obyektif, menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang[5]. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 WUS sebagai informan inti dan 2 orang informan tambahan yakni kepala Puskesmas dan pemegang program IVA, yang merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informan. Wawancara mendalam adalah sebuah proses untuk mendapat keterangan dari responden dengan cara tanya jawab tatap muka. Wawancara dilaksanakan dengan 1 orang memerlukan waktu ±1 jam, dan untuk selanjutnya hasil wawancara ditranskrip.

Tempat wawancara dilakukan di rumah informan dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan panduan yang telah dibuat sebelumnya kemudian pertanyaan dikembangkan berdasarkan jawaban informan. Dalam mengumpulkan

data dari informan, peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrument, alat rekaman seperti, telpon seluler untuk merekam dan mengambil foto hasil wawancara mendalam.

Data dianalisis setelah memperoleh informasi dari informan saat data penelitian sudah terkumpul. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *thematic analisis* yang mencoba menggali informasi dari inorman dengan pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh pewawancara seperti persepsi WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA. Analisis tematik dalam penelitian ini ditemukan 2 tema yaitu gambaran persepsi WUS, dukungan pengambil kebijakan dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *member checking* dan *peer debriefing. Member checking* berfungsi untuk mencocokkan data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi[5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi WUS Terhadap Deteksi Dini Kanker Rahim

Penyebab rendahnya cakupan IVA yang adalah faktor internal yakni pengetahuan seorang individu terhadap deteksi dini kanker leher rahim metode IVA yang bisa merubah persepsi WUS dalam melakukan pemeriksaan. Persepsi merupakan pandangan individu terhadap suatu obyek yakni persepsi kerentanan, keparahan, manfaat dan hambatan.

Sebagian besar WUS berpendapat dan mengetahui tentang tes IVA sedangkan cara pengobatannya hampir semua informan tidak mengetahui tahapan/proses dari pengobatan bila hasil positif. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan jumlah SDM yang masih terbatas serta belum adanya kepastian sumber dana untuk kebutuhan peralatan dan bahan habis pakai.

a. Persepsi Kerentanan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar WUS memiliki pengetahuan tentang kanker leher rahim dan tes IVA masih rendah. WUS mengatakan tidak mengetahui secara pasti seperti apa penyakit kanker leher rahim. Informan hanya mengetahui dan mendengar sebatas nama penyakitnya. Sehingga sebagian besar WUS merasa dirinya tidak rentan terkena kanker serviks, hal ini disebabkan karena informan tersebut merasa tidak pernah melakukan perilaku berisiko yang dapat menjadi penyebab teradinya kanker leher rahim. Berikut penuturan informan:

"Seperti yang saya katakan tadi, bila dilihat dari penyebabnya seperti, saya dan suami tidak pernah berganti-ganti pasangan, usia saya saat menikah juga sudah cukup, kayaknya ndak bisa saya kena penyakit ini". (IF_03, 39 tahun)

"Saya tidak bisa terkena kanker serviks hehehe…karena saya nikah kan cuma sekali bu..dan umur saat nikah juga sudah cukup, saya dan suami ndak merokok juga kan.." (IF_04, 30 tahun)

"Yang penting kita dan suami setia, dan bisa menjaga kebersihan terutama diorgan kewanitaan" (IF_06, 30 tahun)

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), individu yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap kanker serviks, seharusnya individu tersebut akan melakukan usaha pencegahan salah satunya yaitu dengan melakukan tes IVA.[7] Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh KA. Ports et al (2014), yaitu sebagian besar wanita percaya bahwa mereka telah melakukan pencegahan dengan benar terhadap penyakit kanker serviks seperti tetap setia kepada pasangannya, sehingga mereka yakin tidak terkena kanker serviks.[7]

b. Persepsi Keparahan

Keyakinan WUS sangat tinggi terhadap dampak keparahan suatu penyakit terhadap individu terutama kanker serviks merupakan penyakit yang mematikan, pengobatannya membutuhkan waktu lama dan tingkat kesembuhannya sangat sulit. Penyebab utama terjadinya keparahan terhadap suatu penyakit karena tidak ada usaha dalam melakukan pencegahan dengan melakukan pemeriksaan IVA sehingga seseorang terlambat melakukan pemeriksaan dan

akan berdampak fatal. Berikut peuturan informan:

"Bila terlambat periksa ya… beresiko, syukur-syukur jika ndak kena, tapi kalau kita kena…kan semakin parah, Takut kita, seperti orang bilang kalau sudah parah banyak yang meninggal. tapi ya…itu semua diserahkan ke yang Kuasa"(IF_04, 30 tahun)

"Bila terlambat melakukan pemeriksaan, penyakitnya akan semakin parah, sulit untuk di sembuhkan"(IF_07, 40 tahun).

Berdasarkan penelitian yang melaporkan bahwa adanya persepsi keparahan penyakit atau gejala yang dirasakan dengan keinginan melakukan tes IVA[8].

c. Manfaat Pemeriksaan IVA

Persepsi WUS terhadap manfaat dalam melakukan pemeriksaan IVA sangat tinggi, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan keinginannya dalam melakukan pemeriksaan. WUS percaya bahwa melakukan pemeriksaan dini dan rutin sangat bermanfaat bagi kesehatan. Berikut penuturan dari informan

"Menurut saya, penyakit tersebut bisa disembuhkan asalkan kita rajin berobat terutama ke Puskesmas atau rumah sakit."(IF_1, 30 tahun)

"Insyaalloh bisa terhindar dari kanker serviks jika rutin periksa, yang penting kita sudah melakukan pemeriksaan, sehingga kita tahu kesehatan kita, lebih cepat kita melakukan pemeriksaan lebih cepat kita tahu kondisi tubuh kita dan melakukan tindakan bila ada penyakit dalam tubuh"(IF_6, 30 tahun)

"Ya…manfaat kita periksa sangat bagus sih..untuk kesehatan kita, demi kebaikan kita, pemeriksan ini sangat penting, gratis pula ini" (IF_6, 30 tahun)

Penelitian juga diungkapkan oleh bahwa pada dasarnya individu merasa takut akan terkena kanker serviks dan memiliki ketakutan untuk deteksi dini kanker kanker serviks, tetapi besar keinginannya melakukan pemeriksaan karena mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA[10].

d. Persepsi Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA karena takut menerima kenyataan yakni takut dengan hasil pemeriksaan bila tidak sesuai dengan harapan. Berikut penuturan dari informan:

"Takut dengar hasil pemeriksaan itu, gimana perasaan saya mendengarnya…tidak bisa saya bayangkan." (IF_1, 30 tahun)

"Saya masih belum berani periksa, hehehe…kan saya takut dengar hasilnya, besok dah kita pikirkan untuk periksa" (IF_2, 45 tahun)

Selain takut menerima kenyataan, WUS juga memiliki alasan tidak melakukan pemeriksaan karena merasa malu dan tabu untuk melakukan pemeriksaan IVA, berikut pernyataan informan:

"Saya malu untuk meriksa karena pemeriksaanya ditempat yang sensitif sekalipun yang periksa perempuan yang namanya malu tetap malu bila dilihat alat kelamin kita dan aurat tidak oleh dilihat sama orang lain.." (IF_01, 30 tahun).

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Michelle S. Williams et al (2018), bahwa hambatan sosial budaya dan struktural untuk deteksi karena tidak mau diperiksa oleh dokter laki-laki dan takut terhadap hasil pemeriksaan[11]. Studi serupa juga yang dilakukan oleh Phongsavan et al, (2010) menunjukkan bahwa rasa malu, rasa sakit, atau membahayakan akan menjadi hambatan dalam berpartisipasi melakukan pemeriksaan IVA[11].

Faktor pendukung dalam deteksi dini kanker serviks

a. SDM (Tenaga)

Berdasarkan hasil penelitian terkait tenaga pelaksana program deteksi dini kanker serviks metode IVA, tenaga pelaksana yang terlibat yaitu bidan dan dokter umum yang telah dilatih pada saat adanya penelitian dari luar negeri (Belanda), sekarang tidak pernah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pedoman yang ada pada Permenkes No. 34 tahun 2015 bahwa yang boleh melaksanakan adalah bidan dan dokter yang sudah mendapatkan pelatihan

mengenai IVA[12]. Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara informan diantaranya adalah:

"Kita buatkan SK dari puskesmas bagi pengelola program dan bahkan petugasnya pun dilatih yakni bidannya dilatih 2 orang dan dokter umum 1 orang sekitar tahun 2014".(IF_11, 48 tahun)

"*Petugas yang melaksanakan program IVA ini kita 3 orang yakni yang bidan 2 orang dokter 1 orang dan perawat 1 orang pemegang PTM yang bantu dalam pelaporan".(IF_12, 42 tahun)*

b. Dana

Berdasarkan hasil penelitian, sumber dana pelaksanaan program IVA diambil dari dana BOK, dimana dana terbut hanya diberikan untuk transportasi petugas saja, sedangkan untuk alat dan BHP tidak ada dianggarkan. Pasien yang melakukan pemeriksaan IVA Kabupaten Lombok Timur khususnya wilayah kerja Puskesmas Aikmel yang tidak dipungut biaya (gratis). Berikut penuturan informan:

"Intensitas pelaksanaan ini otomatis berkaitan erat dengan pembiayaan, sementara pembiayaan berasal dari dana BOK sebagai pengganti transportasi."(IF_11, 48 tahun).

"Kalau dulu itu pada tahun-tahun pertama itu alat dan BHP lancar dari provinsi, tetap di pantau pelaporan kita sekitar 2 tahun itu kalau ndak salah, terus tetap kita dikontrol setiap 6 bulan". (IF_12, 42 tahun)

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amelia (2019), di wilayah Puskesmas Semarang bahwa sumber dana pelaksanaan program IVA bersumber dari APBD yang kemudian dikelola sendiri oleh setiap Puskesmas.[13]

c. Komitmen Pemerintah Daerah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, program IVA belum dilaksanakan secara maksimal, karena dana oprasional untuk penanggulangan kanker serviks metode IVA tidak diprioritaskan, tidak ada. koordinasi dan integrasi sarana, prasarana, alat, dan tenaga kesehatan untuk penanggulangan secara berkesinambungan.

Berikut penuturan dari informan 11 dan 12 yakni:

"Dari dinas kesehatan dan kabupaten ndak ada kerja sama, cuma masukkan laporan lewat PTM itu aja, tidak ada tindak lanjutnya". (IF_11, 48 tahun)

"Sekarang tidak ada tindak lanjut program IVA, sementara program ini harus tetap berjalan"Kalau dulu itu pada tahun-tahun pertama itu alat dan BHP lancar dari provinsi, tetap di pantau pelaporan kita sekitar 2 tahun, teruss tetap kita dikontrol setiap 6 bulan datang"(IF_12, 42).

"Jujur…sampai saat ini belum ada laporan terkait dengan IVA, hanya IVA ini yang tidak ada secara resmi ada laporannya, yang kemarin saja pemeriksaan". (IF_11,48 tahun.

Berdasarkan pedoman Permenkes No. 34 tahun 2015 bahwa pengawasan dilakukan sewaktu-waktu untuk mengetahui kemajuan program, kualitas pelayanan dan kendala yang ditemui. Kemudian evaluasi dilakukan secara berjenjang oleh Dinas Kesehatan ataupun melalui supervisi. Hasil temuan kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan koreksi pada setiap indikator program tersebut.[14]

KESIMPULAN

a. Persepsi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh pengetahuan sehingga muncul berbagai persepsi dalam diri individu tentang pemeriksaan IVA yang merasa tidak rentan terkena kanker serviks dan adanya hambatan dalam melakukan pencegahan terhadap kanker serviks, meskipun WUS tahu manfaat yang dirasakan sangat baik.
b. Proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil diskusi antara WUS dan suami tentang pemeriksaan IVA karena suami sebagai kepala rumah tangga yang dominan dalam mengambil keputusan.
c. Dukungan suami terhadap WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA sangat baik.
d. Program deteksi dini kanker serviks metode IVA tidak menjadi prioritas bagi pemerintah daerah sehingga promosi dan edukasi tidak berjalan, yang berdampak pada pengetahuan WUS tentang IVA masih rendah. Hal ini disebabkan karena intensitas pelaksanaan IVA yang masih kurang.

SARAN

a. Penentu Kebijakan

Diharapkan pemerintah daerah atau pihak yang berwenang memiliki komitmen dalam pelaksanaa kanker serviks metode IVA dengan meningkatkan advokasi dan negosiasi kepada penentu kebijakan agar program pemeriksaan IVA bisa mendapat perhatian yang lebih baik dan bisa dilaksanakan secara berkesinambungan serta meningkatkan dukungan peran serta masyarakat dan lintas sektor serta lintas program secara terus menerus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian selanjutnya, baik dalam hal jumlah sampel, metode penelitian, materi penelitian dan lain-lain dan disarankan agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan metode yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Who. *Cancer Control: A Global Snapshot In 2015 Summary Of Results From The 2015 Who Ncd Country Capacity Survey Introduction*.; 2019.

World Health Organization. *Prevention Of Cervical Cancer Through Screening Using Visual Inspection With Acetic Acid (Via) And Treatment With Cryotherapy*. Edisi Keli. (Banani W, Ed.). Bandung; 2012.

Profil NTB. *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017*. Ntb; 2017.

Profil Puskesmas Aikmel. *Buku Register*. Aikmel; 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitataif, Kualitatif Dan R & D*. Vol 2.; 2010. Http://Journal.Unisla.Ac.Id/Pdf/1961201

Viswanath Kgbkrk. *Health Behavior And Health Education*. (Foreword By C. Tracy Orleans, Ed.). Printed In The United States Of America; 2008.

Mosavel M, Ports KA, Ahmed R. Women' s Reproductive Health Women' s Attitudes toward and Experiences with Health Care : Implications for Cervical Cancer Screening and Provision of Primary Care in South Africa Women ' s Attitudes toward and Experiences with Health Care : Implications. 2016;3691(16 Augustus):1-16. doi:10.1080/23293691.2016.1237733

Liyasda Amalis Sahr TAIK. Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *J Promosi Kesehat Indones*. 2018;13(2):114-128.

Hasahya OT, Berggren V, Sematimba D, Nabirye RC, Kumakech E. Beliefs, perceptions and health-seeking behaviours in relation to cervical cancer: A qualitative study among women in Uganda following completion of an HPV vaccination campaign. *Glob Health Action*. 2016;9(1). doi:10.3402/gha.v9.29336

Williams MS, Kenu E, Dzubey I, Dennis-Antwi JA, Fontaine K. A qualitative study of cervical cancer and cervical cancer screening awareness among nurses in Ghana. *Health Care Women Int*. 2018;39(5):584-594. doi:10.1080/07399332.2018.1424169

Phongsavan K, Phengsavanh ÞA, Wahlstro R. Women ' s Perception of Cervical Cancer and Its Prevention in Rural Laos. *Oiginal Aticel Women's*. 2010;20(5):821-826. doi:10.1111/IGC.0b013e3181daaefb

Kementrian Agama RI. *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. edisi I. (Kustini, ed.).; 2011. http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/keluarga.

Amelia R, Fajriyah UN, Octaviani DA. Evaluasi Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Metode Clinical Breast Examination (CBE). *J Kebidanan*. 2019;9(1):56-69. doi:10.31983/jkb.v9i1.3956

Kemenkes RI. *Berita Negara Repblik Indonesia*. 706th ed. Jakarta; 2015. www.peraturan.go.id.

Castro W, et al (2013) Effectiveness, Safety, and Acceptability of Cryotherapy: A Systematic Literature Review. Seattle, Washington 98107 USA

Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta; 2017.